



Ibadah Kontekstual sebagai Ekspresi Nilai Misioner di dalam Gereja Kristen Nazarene: Sebuah Kajian Fenomenologi

Sapto Sunariyanti

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia, Yogyakarta
saptosunariyanti@sttni.ac.id

Yupiter Hulu

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia, Yogyakarta
piter@sttni.ac.id

Sukirdi

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia, Yogyakarta
kirdi@sttni.ac.id

Seri Damarwanti

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia, Yogyakarta
antikmm@yahoo.co.id

Natalia Mega Saputri

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia, Yogyakarta
ntlmega@gmail.com

Abstract

Worship is one of expression channel of human relationship with God through contextual worship, but the contextualization of worship also has the potensial to lead to separation and devision of the Church. Shifting values in society also play a role so that worship has potential to experience a shift in values that are far different from its original essence, where worship can't carry mission's messages and foster missionary character in the congregation. This issue is interesting to study and leads to the need for the church to rebuild a correct theological basis in contextual worship. How to rebuild the theological basis of contextualized worship so that it fulfills the characteristics of missionary worship? These are question that will be answered in the study. The purpose of this research is to rebuild the theological basis of contextual worship to build the missionary character of the congregation. Worship in the Church of the Nazarene is carried out as an expression of the highest love for God which is full of missionary values. This research method will use a descriptive phenomenological analysis approach based on a literature review to explore the theological basis and get a bridge to the missionary Christian character. A study of culture is needed to get the sharpness of the contextualization aspect in worship, equipped with field observations to see its application in the field. It was concluded that it was necessary to return to teaching about building the theological and missionary foundations on contextuak worship to all practitioners and decision makers involved in contextual worship in the church through various teaching, monitoring and evaluation programs to all related parties.

Keywords: *contextual worship, theological base, culture, missioner*

Abstrak

Ibadah merupakan salah satu saluran ekspresi hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui penyembahan secara kontekstual, namun kontekstualisasi ibadah juga berpotensi membawa pergeseran tata nilai dalam masyarakat sehingga makna ibadah mengalami pergeseran tata nilai yang jauh berbeda dari esensi aslinya. Akibatnya ibadah tidak dapat membawa pesan Misi dan menumbuhkan karakter misioner pada jemaat. Isu ini menarik untuk diteliti dan membawa pada kebutuhan gereja untuk membangun kembali dasar teologis yang benar dalam ibadah kontekstual. Bagaimana membangun kembali dasar teologis tentang ibadah kontekstualisasi sehingga memenuhi karakteristik ibadah yang misioner? Ini adalah pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk membangun kembali dasar teologis ibadah kontekstual untuk membangun karakter misioner jemaat. Ibadah di Gereja Kristen Nazarene dilakukan sebagai ekspresi kasih tertinggi kepada Allah yang sarat dengan nilai misioner. Metode penelitian ini akan memakai pendekatan analisa fenomenologi secara deskriptif berdasarkan tinjauan pustaka untuk menggali dasar teologi dan mendapatkan jembatannya pada karakter Kristen yang misioner. Kajian tentang budaya diperlukan untuk mendapatkan ketajaman aspek kontekstualisasi dalam ibadah, dilengkapi dengan observasi lapangan untuk melihat aplikasinya di lapangan. Terkonklusi bahwa perlu kembali memberikan pengajaran tentang membangun dasar teologis dan misi tentang ibadah kontekstual kepada seluruh praktisi dan pengambil keputusan yang terlibat dalam ibadah kontekstual dalam gereja melalui berbagai program pengajaran, pemantauan dan evaluasi kepada seluruh pihak terkait.

Kata kunci: ibadah kontekstual, dasar teologis, budaya, misioner

PENDAHULUAN

Bagaimana berkontekstual tanpa meninggalkan esensi misi? Pertanyaan ini menarik untuk dijawab karena dalam perspektif ibadah kontekstual, terdapat fenomena bahwa kontekstualisasi ibadah dilakukan tetapi tidak menuju pada pemenuhan misi Allah, dan tidak membangun karakter jemaat menjadi misioner. Pemikiran kritis bertitik tolak dari isu ini adalah banyaknya gereja melakukan ibadah kontekstual tetapi aksi penginjilan justru “mlempem”, atau tingkat penambahan orang percaya baru cenderung

menurun (bila tidak dapat dikatakan stagnan). Hal ini terlihat dalam temuan dari Bilangan Riset Center tentang pertumbuhan gereja dikaitkan dengan ibadah di gereja lokal.¹

Berdasarkan kebutuhan ini maka muncul pertanyaan riset yang perlu dijawab tentang bagaimana membangun kembali dasar teologis tentang Ibadah kontekstualisasi sehingga memenuhi karakteristik ibadah yang misioner? Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membangun kembali dasar teologis yang benar tentang Ibadah Kontekstualisasi sehingga memenuhi karakteristiknya

¹ Bilangan Research Centre. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Di Indonesia*.

sebagai ibadah yang misioner. Tidak hanya menyajikan tata ibadah yang “menjaring” jiwa baru, tetapi juga menumbuhkan karakter jemaat agar memiliki jiwa misioner.

Tiga Gereja Kristen Nazarene di Yogyakarta sebagai lokus observasi dengan pertimbangan bahwa Gereja Kristen Nazarene memiliki pandangan teologis dan pandangan kontekstualisasi ibadah yang selaras secara biblika, di samping bahwa salah satu nilai inti Gereja Kristen Nazarene yang menjunjung tinggi nilai dan karakter misioner yang salah satunya perlu tercermin dalam ibadah. Alasan yang lain adalah karena Yogyakarta dipandang memiliki populasi masyarakat yang cukup beragam dari berbagai etnik dan ras, memiliki keramahan yang cukup tinggi terhadap hal-hal yang baru dan pandangan masyarakat yang cukup maju dan tereduksi baik.

Secara esensial, Ibadah sebagai bagian dari dinamika hubungan manusia dengan penciptanya diekspresikan secara beragam oleh seluruh penganut umat beragama. Dalam perspektif teologi Kristen, sejarah yang membentuk ibadah sudah ada sejak rancangan tentang keselamatan dikabarkan oleh Allah. Sebagaimana ada kemajuan dalam sejarah

keselamatan, begitu juga ada kemajuan liturgi dalam ibadah jemaat. Simion dan Pestaria menyatakan bahwa liturgi berkembang dalam sejarah keselamatan dan senantiasa menyesuaikan diri pada corak setiap zaman. Itulah sebabnya mengapa liturgi dipahami sebagai sesuatu yang fleksibel dan tidak tetap sama sepanjang zaman.²

Namun demikian, White berpendapat bahwa Ibadah Kristen harus memuat unsur yang bersifat tetap (*constancy*) dan keragaman (*diversity*) secara seimbang, karena pada dasarnya, umat Kristen menerapkan struktur-struktur dan pelayanan-pelayanan ibadah yang sama selama 2000 tahun, hal itu berarti bahwa umat lain di tempat yang lain juga mempraktikkan hal yang sama dengan cara khas mereka sendiri.³ Hal ini membawa pada pemahaman bahwa ada hal yang harus dipertahankan nilainya, tetapi juga ada hal yang perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman, ketika membahas tentang Ibadah.

Secara umum, Abednego mendeskripsikan unsur-unsur ibadah yang dipakai di gereja-gereja di Indonesia sampai saat ini, yaitu: Votum, Salam, Introitus (perarakan majelis), Pengakuan Dosa, Pemberitaan Anugerah dan Hukum,

² Simion dan Pestaria Naibaho Diparuma Harijanja, *Liturgi Dan Musik Gereja* (Medan: Mitra, 2011), 16.

³ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 20.

Gloria Kecil, Kyrie Eleison, Nyanyian Pujian, Doa, Pembacaan Alkitab, Khotbah, Mazmur dan Haleluya, Pengakuan Iman, Doa Syafaat, Persembahan Jemaat, Nyanyian dan Paduan Suara dan Berkat.⁴ Unsur ini dipertahankan dari masa ke masa dan beradaptasi dengan muatan budaya di setiap daerah yang tertuang dalam bentuk Ibadah denominasi di Indonesia. Penyesuaian dilakukan dalam koridor liturgi ibadah denominasi yang menyerap unsur budaya selain mempertahankan aspek nilai teologisnya.

Ibadah sebagai bagian dari dinamika kehidupan manusia, menyerap kebutuhan manusia untuk tetap terkoneksi dengan Tuhan, tetapi juga terkoneksi dengan sesamanya dalam satu komunitas, baik komunitas berbasis kesamaan suku dan etnis, kesamaan sosial maupun kesamaan yang lain. Ibadah di sisi lain menjadi sarana kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya seperti kebutuhan untuk berinteraksi, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan aktualisasi diri serta kebutuhan sosial lainnya. Hal ini terekam melalui riset yang dilakukan oleh Bilangan Riset Centre tentang alasan / motivasi paling kuat untuk

rajin beribadah, yaitu 11,6% senang kegiatan ibadah remaja pemuda di gereja; 9,5% merasa sebuah kewajiban orang Kristen untuk beribadah; 2% Yesus layak disembah.⁵

Kemudian ditemukan bahwa faktor pendorong positif seseorang beribadah di gereja adalah: 35,7% merasa hari Minggu adalah hari yang dinantikan untuk beribadah di Gereja; 56% merasa FT relevan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Jelas bahwa Ibadah di gereja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga kebutuhan sosial.

Penelitian sejenis terdahulu dari Arif menemukan bahwa terdapat interaksi yang tidak dapat dipisahkan antara ritual keagamaan dengan kebudayaan.⁷ Ini berarti bahwa terdapat unsur-unsur budaya yang terserap dalam ibadah, yang merupakan pengejawantahan dari karakteristik masyarakat konteks. Hariandja menambahkan juga dalam risetnya bahwa musik (music dalam tata ibadah gereja) juga menyerap unsur budaya.⁸ Bila dicermati, angklung, gending dan gamelan Jawa, Tifa, dan Sasando bahkan, sudah mulai menjadi perkusi yang menjadi bagian integral dalam music gereja, yang

⁴ Abednego J. L. Ch, *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Di Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

⁵ Bilangan Research Centre, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Di Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Gramedia, 2018), 32.

⁶ *Ibid.*, 36.

⁷ Arif, Muhammad dan Y. Darwati. "Interaksi Agama Dan Budaya." *Jurnal Emperisma* 27(1) (n.d.).

⁸ Diparuma Harianja, Simion dan Pestaria Naibaho. *Liturgi Dan Musik Gereja*. Medan: Mitra, 2011.

merupakan kebutuhan gereja untuk menginventaris alat-alat ini. Bahkan Gunawan memberikan satu etnik lagi, yaitu bagaimana etnik Tionghoa juga melakukan kontekstualisasi ibadah.⁹ Dari titik ini perlu dikembangkan pemahaman bahwa secara budaya, etnik Tionghoa (dan etnik lain dari luar Indonesia) perlu diperhitungkan juga sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang *diversity*.

Masalah terjadi ketika muatan unsur budaya (dan sosial budaya) menjadi lebih dominan dibandingkan tujuan teologis Ibadah sehingga Ibadah kontekstualisasi kehilangan esensinya, menjadi kabur dan kehilangan identitasnya di tengah. Gereja Kristen Nazarene menjadikan ibadah sebagai bagian dari nilai inti pengajaran Nazarene dengan karakteristik misioner sebagai sebuah ekspresi kasih yang tertinggi kepada Allah.¹⁰

Unsur ibadah yang mengekspresikan kasih kepada Allah dan ekspresi jiwa misioner terserap dalam liturgi ibadah di Gereja Kristen Nazarene. Contoh praktis antara lain: adanya kolekte khusus bagi pekerjaan Misi (uang yang dikumpulkan untuk membiayai operasional pos-pos pelayanan, membuka pos-pos perintisan gereja di berbagai daerah), khotbah tentang misi dan ajakan untuk

terlibat dalam misi melalui mobilisasi doa, terlibat dalam pelayanan kontekstual, dan kesaksian. Di samping itu juga mengakomodir hari Nasional seperti Perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia dan Hari Kartini sebagai ibadah yang memuat unsur etnik Indonesia melalui pemakaian kostum, atribut etnik, music etnik dan Bahasa daerah tertentu yang dipakai untuk menumbuhkan kecintaan jemaat pada Indonesia dan mengibarkan semangat kesaksian.

Hal tersebut dikemas dalam bentuk tata ibadah secara periodik pada acara-acara khusus di Gereja lokal Nazarene. Misi gereja diawali dari ibadah. Melalui ibadah kontekstual umat Kristen Nazarene menjadi orang-orang yang diutus dan menjawab panggilan Tuhan tanpa meninggalkan esensi penting ibadah yang selaras dengan kebenaran Firman Tuhan. Sehingga agar dapat menilai apakah sebuah ibadah kontekstual dilaksanakan sesuai dengan kehendak Firman dan kebenaran-Nya maka gereja perlu memahami dasar teologisnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai untuk memecahkan masalah penelitian adalah kualitatif melalui pendekatan

⁹ Gunawan, Esther, *Menuju Liturgi Yang Kontekstual: Suatu Tinjauan Terhadap Liturgi Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia*. Veritas 15(1)

(2014).

¹⁰ Departemen Literatur Sealands, *Jati Diri Nazarene* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 17.

fenomenologi. Pendekatan ini dipakai untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang terjadi pada obyek penelitian untuk langsung melihat suatu gejala atau fenomena yang terjadi (*the way of looking at things*).¹¹ Creswell menyatakan bahwa, pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu.¹²

Jadi studi ini akan diawali dengan melakukan tinjauan biblika terhadap dasar dan esensi teologis dari ibadah, kemudian mencoba melakukan kajian terhadap aspek budaya yang mempengaruhi ibadah secara kontekstual sehingga melahirkan ibadah kontekstualisasi. Riset terhadap penelitian terdahulu mengenai ibadah kontekstual di beberapa gereja lokal digunakan sebagai penambah paradigma berpikir dan melihat pengejawantahannya di Gereja Kristen Nazarene sebagai langkah berikutnya untuk melihat bagaimana penetrasi budaya dapat terjadi dalam ibadah kontekstual secara baik tanpa kehilangan identitas teologis misi gereja di tengah-tengah umat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Teologis Ibadah Kontekstual

Dewasa ini ibadah kontekstual menjadi salah satu cara untuk berbakti kepada Allah serta membangun hubungan dengan-Nya tanpa meninggalkan makna pentingnya seperti yang dimaksudkan dalam Kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Hal ini selaras dengan pendapat James F. White bahwa sensitivitas terhadap pentingnya faktor-faktor kultural dan etnis guna memahami ibadah Kristen meningkat seiring dengan perkembangan waktu.¹³ Mengingat ibadah kontekstual mampu membawa umat menghayati hubungannya dengan Allah sesuai cita rasa budayanya sehari-hari. Adapun beberapa poin yang perlu dikaji di bagian ini antara lain:

1. Penyembahan harus menjadi pusat ibadah dan keberadaan umat. Selama tindakan dalam ibadah didorong oleh hati yang penuh kejujuran, kemurnian dan keinginan untuk lebih mengenal Allah, maka apa pun yang dilakukan itu menunjukkan siapakah Allah.¹⁴

¹¹ MAW Brouwer, *Psikologi Fenomenologis* (Jakarta: Gramedia, 1984), 54.

¹² Creswell, *Qualitative Inquiry, Choosing Among Five Traditions* (Sage, 1998), 54.

¹³ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 20.

¹⁴ Mike and Viv Hibbert, *Pelayanan Musik* (Yogyakarta: Andi, 1988), 162.

2. Tom Krauter menyatakan bahwa memelihara hubungan yang kuat dengan Allah, yaitu lebih memperdulikan Tuhan dan hubungan dengan Dia lebih berarti daripada metode atau cara/teknik ibadah, sebagaimana Daud menari dan melompat-lompat saat ibadah syukur adalah ungkapan hatinya yang meluap dengan syukur, walau oleh anak Salomo itu mengakibatkan ia memandang rendah kepada Daud.¹⁵
3. Ibadah Kristen adalah pernyataan Allah sendiri melalui Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya. Kuncinya adalah pada “pernyataan” dan “tanggapan”.¹⁶
4. Ibadah secara fundamental haruslah Kristologi, yaitu mengekspresikan Inkarnasi Yesus Kristus atau dikuasai oleh keseluruhan kehidupan Yesus Kristus. Ibadah Kristen terikat langsung pada peristiwa2 sejarah penyelamatan, dan membawanya dalam kehidupan umat di masa kini. Jadi Inti Ibadah adalah Allah sedang bertindak untuk memberikan hidup-Nya bagi manusia dan membawa manusia mengambil bagian dalam kehidupan itu.¹⁷
5. Matius 28:20 – Memberitakan Injil adalah suatu tugas mengajar sehingga pemberitaan Injil tidak boleh mengabaikan metode dan cara pengelolaan proses belajar mengajar. Liturgi dapat dikatakan sebagai suasana belajar mengajar tentang hubungan Tuhan Allah dengan umat-Nya, sehingga pemberitaan Injil menjadi tugas pokok dalam liturgi tersebut. Liturgi yang baik harus dapat mengungkapkan rahasia persekutuan Allah dengan umat-Nya, sehingga secara antropologi budaya, tujuan Liturgi adalah bagaimana merumuskan setiap unsur liturgi yang dimaksud supaya dapat mempersembahkan ibadah yang sempurna dan berkenan di hadapan Allah.¹⁸
6. Pemahaman di seputar ibadah sebagai perjumpaan dengan TUHAN memberikan suatu gambaran yang jelas betapa tidak mungkin ibadah itu dilepaskan dari misi. Ibadah adalah pangkalan untuk bermisi. Sebab ibadah

¹⁵ Tom Krauter, *Kunci Keberhasilan Pemimpin Pujian Dan Musik* (Bandung: LBB, 2005), 7.

¹⁶ F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 7–8.

¹⁷ Paul W. Hoon, *The Integrity of Worship*

(Nashville: Abingdon Press, 1971), 77.

¹⁸ Sam; Pestaria Naibaho dan Hulman Sihombing Silitonga, *Liturgi Dan Pemberitaan Injil* (Medan: Mitra, 2019), 1–2.

berperan untuk membangun disiplin spiritual dengan berfokus kepada Tuhan untuk melaksanakan misi-Nya.¹⁹

7. Orang Kristen menemukan identitas sejati mereka bila mereka terlibat di dalam misi, dalam berkomunikasi dengan orang lain tentang cara hidup baru, penafsiran baru tentang realitas dan tentang Allah, dan dalam menyerahkan diri mereka bagi pembebasan dan keselamatan bagi orang lain.²⁰

Ibadah dalam Alkitab

Ibadah yang mengandung kualitas rohani yakni kualitas hubungan pribadi dengan Allah yang bercirikan keintiman, seringkali menjadi representatif peribadatan kepada Tuhan secara pribadi (Kej. 24:26; Maz.42:4; 1 Taw.29:20-21) Ibadah adalah untuk mencari Tuhan dalam segala kehendak-Nya dan menyembah Dia sebagai Allah (Kel.33:7-10). Dengan demikian hakekat ibadah diwarnai dengan pujian, meninggikan nama Tuhan, membawa persembahan serta ada perjamuan (Ulangan 12:5-7). Beribadah kepada Tuhan berarti mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh dan mengikuti

perintah-Nya (Ulangan 11:13). Demikian pula dalam Perjanjian Baru ibadah diwarnai dengan pertemuan bersama dan bertekun dalam pengajaran, ada perjamuan serta bertekun dalam doa (Kis. 2:42). Berkumpul bersama dan memuji Allah (Ibrani 10:25; Mat.18:20 dan 1 Kor. 14:26-27) serta membawa korban syukur sebagai puji-pujian bagi Allah (Ibrani 13:15). Dalam suratnya, Paulus menasehati jemaat Efesus bahwa musik dalam ibadah umat Kristen sangat penting. Artinya bahwa dalam ibadah sudah semestinya ada pujian dan kidung dalam mazmur serta nyanyian rohani (Efesus 5:18-19).

Makna penting ibadah yang tercatat dalam Alkitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru membuktikan bahwa ibadah adalah sarana penting bagi umat-Nya membangun hubungan dengan Allah. Dengan menyertakan unsur-unsur penting yang harus menyertai dalam setiap ibadah yang dilaksanakan.

Ibadah Kontekstual sebagai Ekspresi Nilai Misioner Dalam Gereja Kristen Nazarene

Gereja Kristen Nazarene menjadikan ibadah sebagai kegiatan yang penting, karena ketika beribadah umat

¹⁹ Sumarto. Yonatan, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah," *Jurnal Jaffray* 17 (1) (2019): 57–72.

²⁰ J D. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 13–15.

menyembah Allah, yang berarti ada pengakuan bahwa Allah adalah Gunung Batu keselamatan, Allah yang besar, Raja yang Agung yang melebihi semua allah, pencipta segala sesuatu dan Gembala yang memperhatikan umat-Nya.²¹ Jika dilihat dari tujuan ibadah, maka pelaksanaan kontekstualisasi ibadah di Gereja Kristen Nazarene mengekspresikan nilai misioner karena di dalamnya mengandung upaya penggunaan budaya sebagai jembatan yang mempermudah penghayatan umat terhadap kasih Allah melalui panggilan beribadah. Sehingga ibadah yang berdampak menjadi salah satu ciri khas bagi gereja ini. Dalam Gereja Kristen Nazarene ibadah tidak bisa dipisahkan dari salah satu nilai inti Gereja Kristen Nazarene yaitu menjadi umat misioner. Umat misioner diartikan sebagai umat yang telah diutus dan menanggapi panggilan Kristus dengan kuasa Roh Kudus untuk pergi ke seluruh dunia serta menyaksikan ketuhanan Kristus guna memperluas kerajaan-Nya. Prinsip ini dimulai dari ibadah ketika berkumpul bersama di hadapan Allah dengan bernyanyi, mendengarkan pemberitaan Firman Allah, memberikan persembahan dan berdoa. Gereja Kristen Nazarene meyakini bahwa pekerjaan Allah didunia dapat dicapai melalui umat yang

menyembah.²² Gereja Kristen Nazarene tidak alergi dengan bentuk ibadah yang dikemas dalam balutan kontekstual budaya dengan catatan tidak menyimpang dari esensi makna ibadah yang termaktub dalam Alkitab. Seperti yang biasa dilakukan oleh Gereja Kristen Nazarene Filadelfia di Yogyakarta, setiap hari Pentakosta mengemas ibadah dengan memasukkan unsur budaya Jawa yaitu unduh-unduh sebagai ekspresi ucapan syukur dengan memberikan persembahan sebagai salah satu unsur ibadah. Keterkaitan dengan nilai misioner terletak pada bahwa seluruh persembahan digunakan untuk kegiatan pengutusan misi penginjilan. Demikian juga yang dilakukan oleh Gereja Kristen Nazarene Prambanan setiap satu bulan sekali tata ibadah menambah unsur-unsur budaya Jawa dari pujian dan penggunaan alat musik gamelan. Hal itu mengekspresikan nilai misioner karena lokasi gereja yang berada ditengah-tengah masyarakat yang kental dengan adat Jawa, membuat keberadaan gereja diterima dengan baik ditengah-tengah masyarakat bahkan tidak merasa alergi untuk berkunjung ke gereja. Sehingga penting bahwa penelitian ini memaparkan pemahaman keterkaitan antara sosial, budaya dan agama yang dapat dijadikan

²¹ Departemen Literatur Sealands, *Jati Diri Nazarene*, 23.

²² *Ibid.*, 16.

lahan yang subur untuk mengekspresikan nilai-nilai misioner .

Keterkaitan Budaya, Sosial dan Agama

Merujuk pada arti kata tentang “budaya”, konsep budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kultur atau budaya merupakan warisan dari nenek moyang zaman dahulu yang keberadaannya masih ada sampai saat ini di tengah masyarakat. Laode Monto menyatakan bahwa Budaya tersebut mengalami perkembangan dari waktu-waktu dalam konteksnya yang sangat

spesifik menjadi kebudayaan lokal.²³ Mulyana menambahkan bahwa Budaya bersifat menyeluruh dan komprehensif, turut menentukan perilaku berkomunikasi dan banyak unsur kegiatan manusia lainnya.²⁴

Lagi Laode Monto berpendapat bahwa dalam hubungan antara agama dengan masyarakat, secara jelas hal ini terlihat di dalam masalah ritual. Di mana kesatuan masyarakat tradisional sangat tergantung kepada *conscience collective* (hati nurani kolektif), dan agama tampak memainkan peran ini. Masyarakat menjadi “masyarakat” karena fakta bahwa para anggotanya taat kepada kepercayaan dan pendapat bersama. Ritual, yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam upacara keagamaan. Terlihat bahwa agama turut berperan sebagai alat integrasi masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus dalam ritual keagamaan sehingga memperkuat fungsi solidaritas.²⁵ Kalau begitu, jelas bahwa fungsi agama dalam masyarakat terletak pada peran Agama dalam masyarakat. Agama turut berkontribusi dalam mempertahankan keutuhan masyarakat yang bekerja secara terus-menerus.²⁶ Di sisi lain, Kebudayaan yang cenderung berubah-ubah yang berimplikasi

²³ Laode Monto Bauto, “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Masyarakat Indyaonesia - Suatu Tinjauan Sosiologi Agama,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23 (2) (n.d.): 13.

²⁴ Mulyana; Deddy; Rakhmat dan Jalaluddin, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan*

Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, Bandung. (Remaja Rosdakarya, 2009), 25.

²⁵ Monto Bauto, “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Masyarakat Indonesia - Suatu Tinjauan Sosiologi Agama,” 24.

²⁶ *Ibid.*, 21.

pada keaslian agama karena menghasilkan penafsiran berlainan dari waktu ke waktu. Perubahan-perubahan kebudayaan yang terjadi disebabkan oleh karena gerak manusia itu sendiri yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan tersebut. Manusia yang ada dalam masyarakat selalu mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lainnya sehingga menyebabkan terjadinya perubahan budaya.²⁷

Satu lagi yang perlu dicatat sebagai fungsi agama dinyatakan oleh Poniman, di mana agama menjadi salah satu elemen penting dalam pembentukan nilai budaya, ini adalah sumbangan nyata dari agama terhadap pembentukan sistem moral maupun norma sosial bagi masyarakat karena ajaran agama dianut dan diamalkan sebagai pedoman hidup dan berbagai tindakan serta pola perilaku manusia. Nilai-nilai agama dapat dibentuk menjadi nilai-nilai yang diyakini dan diamalkan oleh masyarakat.²⁸ Dalam kerangka kebudayaan agama merupakan bentuk keyakinan manusia atau ajaran yang terinternalisasi pada diri manusia untuk melaksanakan dan memotivasi dirinya terhadap ajaran tersebut. Sehingga akan membentuk nilai-nilai, ide-ide sebagai landasan dalam suatu

tindakan.

Ibadah Kontekstualisasi Dipandang Dari Perspektif Sosial dan Budaya

Lebih jauh mencermati peran Agama dalam sosial masyarakat dituliskan oleh sosiolog Emile Durkheim, yaitu bahwa sarana-sarana keagamaan adalah juga lambang-lambang masyarakat. Kesakralannya bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.²⁹ Pernyataan ini semakin menguatkan pandangan bahwa ada hubungan yang tidak terpisahkan antara agama dan kehidupan sosial masyarakat, dan bahwa kegiatan ibadah keagamaan merupakan salah satu unsur penting dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Lagi, mengingat kembali peran Ibadah Kristen sebagai sarana pencapaian misi Allah di bagian awal ketika membahas dasar teologis, Yonatan menuliskan bahwa upaya menata ibadah dalam menunjang pelaksanaan misi perlu dimulai dengan mengubah pola komunikasi dalam ibadah. Selama ini pola komunikasi ibadah-ibadah di kebanyakan jemaat didasarkan pada

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1990), 69.

²⁸ Poniman, *Dialektika Agama Dan Budaya* (Nuansa, 2015), 165–171.

²⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life* Trans. By Joseph Ward Swain (Glencoe, III: The Free Press, George Allen and Uwin Ltd, 1954).

paradigma jemaat sebagai objek pemberitaan firman Tuhan. Paradigma ini menempatkan jemaat sebagai pihak yang menikmati pelaksanaan ibadah.³⁰ Bila dikaitkan dengan fakta bahwa ibadah merupakan sarana sosial kemasyarakatan, maka diperlukan ruang untuk berinteraksi timbal balik antar umat. Umat sebagai pelaku ibadah, bukan sebagai obyek ibadah.

Sebelum membahas lebih jauh pada Ibadah kontekstualisasi, perlu dipahami bahwa penerimaan masyarakat terhadap agama berbeda – beda, terjadi proses penyesuaian dan kompromi pada budaya yang telah ada dalam kegiatan keagamaan. Mengutip apa yang sudah dituliskan oleh Aulia, secara umum ada tiga penilaian terhadap agama, (1) diterima seutuhnya oleh masyarakat; (2) diterima sebagian dan sebagiannya lagi disesuaikan/modifikasi dengan kebutuhan penerima; dan, (3) agama ditolak/tidak diterima sama sekali. Manakala agama masuk ke dalam masyarakat, sering kali agama akan mengalami proses asimilasi dengan budaya yang sudah ada lebih dulu, terdapat proses negosiasi dan kompromi simbol atau nilai antara agama yang masuk dengan budaya yang ada. Proses penyesuaian serta

kompromi ini terjadi begitu saja secara alami dalam masyarakat.³¹ Demikian pula dengan ibadah kontekstualisasi akan rawan mengalami proses percampuran yang rentan menggeser makna dan esensi ibadah yang alkitabiah sehingga perlu selektif. Sebab prosesnya tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Indiyati ketika berbicara tentang proses Akulturasi Budaya bahwa suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing dan kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan asli tanpa menyebabkan hilangnya identitas budaya itu sendiri,³² namun, Ester menekankan bahwa inkulturasi yang tidak dilandasi pemahaman sejarah dan tradisi Gereja, serta jiwa budaya bangsa, hanya akan menciptakan liturgi yang palsu.³³ Hal ini membawa pada pengertian bahwa Ibadah kontekstualisasi perlu mempertahankan identitasnya tanpa kehilangan esensi teologis yang sudah mengakar sejak awal.

Kalau sudah demikian, benar yang dinyatakan oleh Arif, yaitu bahwa persinggungan antara agama dan budaya merupakan sebuah keniscayaan, sebagai

³⁰ Sumarto. Yonatan, “Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah,” 57–72.

³¹ Aulia Aziza, “Relasi Agama Dan Budaya,,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 15 (2016): 1–9.

³² Indriyati; Oesman Effendi dan Sri

Endah Kinasih Soerjasih, *Modul Pengembangan Keprofesian Lanjutan, Antropolgi SMA Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter*, n.d., 69.

³³ Esther Gunawan, “Menuju Liturgi Yang Kontekstual: Suatu Tinjauan Terhadap Liturgi Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia,” *Veritas* 15(1) (2014): 126.

sebuah produk yang berasal dari Tuhan, agama tentu diklaim sebagai sesuatu yang suci dan murni. Maka untuk sampai kepada manusia, agama membutuhkan sarana kultural sosiologis. Dalam konteks inilah persinggungan agama dan budaya tidak bisa terelakkan, maka menjadi wajar apabila sebuah agama identik dengan kebudayaan masyarakat tertentu.³⁴ Ibadah kontekstualisasi berusaha mengakomodir kedua kepentingan ini, namun perlu berhati-hati agar tidak terjebak untuk menjadikan kepentingan budaya dan sosial masyarakat sebagai kebutuhan utama dan mengabaikan esensi teologis yang kepentingannya lebih mendasar. Untuk dapat memahami bagaimana kontekstualisasi berproses, Yogyakarta sebagai tempat obyek observasi bagi penelitian di mana Gereja Kristen Nazarene menerapkan ibadah secara kontekstualisasi memang menarik untuk ditelisik. Berdasarkan sumber sejarah yang ditulis oleh Gunawan, Yogyakarta memiliki keunikan akan keberagaman masyarakat yang sudah terbentuk sejak zaman dahulu kala. Wilayah yang diperintah oleh sistim kerajaan membawa Yogyakarta pada sejarah yang unik saat memasuki era

perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia.³⁵

Mencermati beberapa faktor pembentuk sejarah perkembangan kehidupan masyarakat dan penyebaran agama Kristen di Yogyakarta, terlihat bahwa masyarakat Yogyakarta dibentuk untuk menerima secara terbuka adanya perbedaan dalam tatanan masyarakat dan hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat dari etnis dan agama lain sejak awal. Karakter masyarakat Jawa yang terbuka, ramah, *welcome* terhadap hal-hal yang baru (termasuk tata nilai baru yang akan membentuk budaya baru) mendorong proses akulturasi berproses dengan mulus dalam masyarakat, termasuk di dalamnya di unsur keagamaan (baca: Ibadah).

Sikap Gereja terhadap hadirnya bentuk ibadah populer (kontemporer) di Yogyakarta sangat terbuka, ditambah Yogyakarta identik sebagai kota pelajar karena adanya berbagai lembaga perguruan tinggi yang memungkinkan masyarakat dari berbagai daerah menimba ilmu di kota ini. Ibadah dengan mengedepankan teknologi di era modernisasi juga mendapat tempat di Yogyakarta, bahkan di Gereja-gereja berlatarbelakang etnik sekalipun.

³⁴ Muhammad dan Y. Darwati Arif, "Interaksi Agama Dan Budaya," *Jurnal Emperisma* 27(1) (n.d.): 64.

³⁵ Ryadi dan Darto Hamoko Goenawan, *SEJARAH SOSIAL DAERAH ISTIMEWA*

YOGYAKARTA: Mobilitas Sosial DI. Yogyakarta Periode Awal Abad Duapuluh, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Jakarta: CV Manggala Bakti, 1993).

Ada ruang di mana jemaat mau belajar beradaptasi dan memberi tempat bagi Ibadah Kontemporer dengan *platform* dan konsep yang berbeda, berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Ibadah yang didominasi jenis musik modern, memakai alat-alat musik modern dan dioperasikan secara *digital* serta sarana prasarana lain pendukung Ibadah juga diterima dengan baik di banyak Gereja di Yogyakarta. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Lumi, yaitu bahwa semua itu harus dilihat sebagai peluang dan tantangan untuk mencapai esensi teologis ibadah. Beradaptasi tanpa kehilangan makna dan esensi Ibadah itu sendiri.³⁶

Fenomena keberagaman latar belakang etnik dan budaya umat Tuhan di Yogyakarta ditangkap oleh gereja-gereja lokal Gereja Kristen Nazarene (GKN) di wilayah DIY dan sekitarnya sebagai sebuah kesempatan untuk membuat program ibadah kontekstualisasi budaya. Hal itu dilakukan supaya umat lebih menghayati ketika menyembah Tuhan dan mengagungkan nama-Nya dalam ibadah yang dikemas secara kreatif dengan memasukkan unsur-unsur budaya yang selaras dengan nilai-nilai Alkitabiah. Adapun beberapa gereja lokal GKN yang mengakomodir unsur budaya dalam program ibadah mereka antara lain:

1. Gereja Kristen Nazarene (GKN) Prambanan yang setiap satu bulan sekali menggunakan gamelan Jawa dan lagu-lagu rohani nuansa budaya Jawa.
2. Gereja Kristen Nazarene (GKN) Filadelfia yang setiap tahun satu kali membuat program ibadah misi yang mengakomodir budaya-budaya daerah nusantara secara bergantian, mengingat ada banyak jemaat khususnya kaum muda yang datang dari berbagai daerah untuk kuliah di Yogyakarta. Sehingga diharapkan melalui ibadah misi yang dikemas dengan ibadah kreatif kontekstual budaya mampu memotivasi jemaat untuk menanggapi panggilan Tuhan minimal menyaksikan Yesus Tuhan di masyarakat daerah masing-masing.
3. Gereja Kristen Nazarene (GKN) Agape dalam hari-hari khusus misalnya ketika memperingati hari kemerdekaan RI ataupun ulang tahun gereja pelaksanaan ibadah menggunakan konsep nuansa budaya-budaya daerah

³⁶ Yohanis Lumi Tumanan, "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap

Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 13(1) (2015).

termasuk dalam busana yang dikenakan oleh para petugas.

4. Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia (STTNI) sebagai sekolah yang sedang memperlengkapi calon hamba-hamba Tuhan, dalam berbagai kegiatan kampus baik ibadah maupun acara-acara khusus juga memprogramkan adanya ibadah kontekstual etnik tertentu misalnya secara bergantian dengan nuansa sesuai daerah mewakili asal mahasiswa-mahasiswi STTNI.

KESIMPULAN

Penelitian ini memaparkan bahwa kontekstualisasi ibadah yang melibatkan unsur-unsur budaya dalam tata ibadah gereja, dapat menjadi salah satu sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai misioner. Bahkan melalui kontekstualisasi ibadah nilai-nilai misioner tidak saja mampu memotivasi umat untuk terlibat dalam kegiatan misi di tengah-tengah masyarakat tetapi disisi lain juga menjadi jembatan masyarakat untuk tidak alergi terhadap gereja. Salah satu nilai inti Gereja Kristen Nazarene (GKN) adalah menjadi umat yang misioner. Nilai inti tersebut dalam penerapannya ditangkap oleh

Gereja Kristen Nazarene di wilayah DIY dan sekitarnya melalui kontekstualisasi ibadah di gereja lokal masing-masing. Sehingga pada akhirnya penelitian ini menjawab bahwa mengekspresikan nilai-nilai misioner tidak selalu harus melalui metode-metode penginjilan, tetapi dapat melalui kontekstualisasi ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhammad dan Y. Darwati. "Interaksi Agama Dan Budaya." *Jurnal Emperisma* 27(1) (n.d.).
- Aziza, Aulia. "Relasi Agama Dan Budaya." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 15 (2016).
- Bilangan Research Centre. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Di Indonesia*. Edited by Bambang Budijanto. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Brouwer, MAW. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Creswell. *Qualitative Inquiry, Choosing Among Five Traditions*. Sage, 1998.
- D. Bosch, J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Departemen Literatur Sealands. *Jati Diri Nazarene*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Diparuma Harianja, Simion dan Pestaria Naibaho. *Liturgi Dan Musik Gereja*. Medan: Mitra, 2011.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms*

- of The Religious Life Trans. By Joseph Ward Swain. Glencoe, III: The Free Press, George Allen and Uwin Ltd, 1954.*
- F. White, James. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Goenawan, Ryadi dan Darto Hamoko. *SEJARAH SOSIAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: Mobilitas Sosial Di. Yogyakarta Periode Awal Abad Duapuluh, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional*. Jakarta: CV Manggala Bakti, 1993.
- Gunawan, Esther. "Menuju Liturgi Yang Kontekstual: Suatu Tinjauan Terhadap Liturgi Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia." *Veritas* 15(1) (2014).
- J. L. Ch, Abednego. *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Di Gereja-Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Jalaluddin, Mulyana; Deddy; Rakhmat dan. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Kraeuter, Tom. *Kunci Keberhasilan Pemimpin Pujian Dan Musik*. Bandung: LBB, 2005.
- Lumi Tumanan, Yohanis. "Ibadah Kontemporer : Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 13(1) (2015).
- Mike and Viv Hibbert. *Pelayanan Musik*. Yogyakarta: Andi, 1988.
- Monto Bauto, Laode. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Masyarakat Indonesia - Suatu Tinjauan Sosiologi Agama." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23 (2) (n.d.).
- Poniman. *Dialektika Agama Dan Budaya*. Nuansa, 2015.
- Silitonga, Sam; Pestaria Naibaho dan Hulman Sihombing. *Liturgi Dan Pemberitaan Injil*. Medan: Mitra, 2019.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1990.
- Soerjasih, Indriyati; Oesman Effendi dan Sri Endah Kinasih. *Modul Pengembangan Keprofesian Lanjutan, Antropolgi SMA Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter*, n.d.
- Sumarto. Yonatan. "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah." *Jurnal Jaffray* 17 (1) (2019).
- W. Hoon, Paul. *The Integrity of Worship*. Nashville: Abingdon Press, 1971.